

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Asumsi

Peneliti telah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur atau skala pemenuhan hak anak, kekerasan pada anak, dan konsep diri anak jalanan kemudian mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa ketiga alat ukur atau skala tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini dengan catatan ada beberapa item yang gugur. Ketiga skala tersebut disatukan kembali setelah dilakukan pengujian dan dapat dilihat pada lampiran data penelitian. Selanjutnya sebelum peneliti melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Terdapat dua tahap uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebelum melakukan analisis data dengan maksud untuk mengetahui apakah distribusi sebaran data normal atau tidak. Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* pada program *Statistical Packages for Social Science (SPSS)*. Acuan yang dipakai adalah dengan menetapkan nilai  $p > 0,05$  untuk mengetahui apakah sebaran data normal atau tidak. Hasil uji Z Kolmogorov-Smirnov dapat terlihat bahwa nilai Z untuk variabel pemenuhan hak anak sebesar 0,107, kekerasan pada anak sebesar 0,083, dan konsep diri anak jalanan sebesar 0,092 dimana nilai signifikansi yang

didapat pada ketiganya  $>0,05$ . Hasil uji normalitas data secara lengkap dapat dilihat pada lampiran C.

## 2. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan dalam regresi linear dan bertujuan agar diketahui apakah ketiga variabel dalam penelitian saling berhubungan atau tidak. Data yang telah diuji dapat dikatakan linear apabila nilai signifikansi linearitas  $>0,05$ . Pada uji linearitas variabel konsep diri anak jalanan dan pemenuhan hak anak menunjukkan nilai F-linear = 1.837 dengan signifikansi sebesar 0,07 ( $p>0,05$ ). Sementara uji linearitas variabel konsep diri anak jalanan dan kekerasan pada anak menunjukkan F-linear = 1.630 dengan signifikansi sebesar 0,112 ( $p>0,05$ ). Berdasarkan hasil pengujian tersebut didapat bahwa antara variabel konsep diri anak jalanan dengan pemenuhan hak anak memiliki hubungan yang linear dan pengujian variabel konsep diri anak jalanan dengan kekerasan pada anak memiliki hubungan yang linear. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada lampiran D.

## 3. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016) multikolinieritas dapat diamati dari hasil nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua indikator hasil ukur ini menunjukkan bahwa setiap satu variabel bebas yang manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Pengujian multikolinieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. *Tolerance* mengukur variasi dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat

dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Sehingga, dapat dilihat ketika nilai *tolerance* rendah maka akan bertolak belakang dengan nilai *VIF* yang tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ), hal tersebut menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang biasanya dipakai ialah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* di atas 10. Tingkat kolinearitas pada setiap analisis harus masih dapat ditolerir.

Berdasarkan aturan pada *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* jika harga *VIF* yang muncul lebih dari angka 10 atau *Tolerance* kurang dari 0,10 maka variable dapat dinyatakan memiliki gejala multikolinieritas, sebaliknya apabila harga *VIF* kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dapat dinyatakan tidak adanya gejala multikolinieritas.

Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* pada variabel pemenuhan hak anak dan kekerasan pada anak sebesar 0.454 ( $>0.1$ ) dan nilai *VIF* sebesar 2.205 ( $< 10$ ). Berdasarkan hasil hitung nilai *tolerance* dan *VIF* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan model regresi yang melibatkan 2 (dua) variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dengan satu variabel terikat yaitu Konsep diri anak jalanan ( $Y$ ) dinyatakan tidak mengandung problem multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada lampiran E.

## B. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pemenuhan hak anak dan kekerasan pada anak dengan konsep diri anak jalanan. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dan analisis korelasi *product moment* untuk hubungan secara parsial diperoleh hasil sebagai berikut:

### 1. Hipotesis Mayor

Pada penelitian ini pengujian hipotesis mayor bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pemenuhan hak anak (X1) dan kekerasan pada anak (X2) dengan konsep diri anak jalanan (Y). Hasil analisis data diperoleh nilai  $r_{Y.X1X2}$  sebesar 0,834 dan hasil nilai dari  $F$  sebesar 54,670 dengan sig 0,000 < 0,01. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu dapat diartikan ada hubungan antara pemenuhan hak anak dan kekerasan pada anak dengan konsep diri anak jalanan. Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada lampiran F.

### 2. Hipotesis Minor

Hipotesis minor yang pertama adalah adanya hubungan positif antara pemenuhan hak anak dengan konsep diri anak jalanan. Semakin tinggi pemenuhan hak anak maka semakin tinggi pula konsep diri anak jalanan, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan pengujian pada variabel X1 dan Y ditemukan  $r_{X1Y}$  sebesar 0,762 dengan signifikansi  $p < 0,01$ . Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hipotesis minor

pertama diterima. Kesimpulan yang dapat dirumuskan ialah terdapat hubungan positif antara pemenuhan hak anak dan konsep diri anak jalanan di Rumah Pintar BangJo PKBI Jateng. Sehingga hipotesis minor yang pertama diterima.

Hipotesis minor yang kedua dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara kekerasan pada anak dengan konsep diri anak jalanan. Semakin tinggi kekerasan pada anak maka akan semakin rendah konsep diri anak jalanan, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan hasil uji variabel  $X_2$  dan  $Y$  ditemukan bahwa  $r_{X_2Y}$  sebesar  $-0,791$  dengan signifikansi  $p < 0,01$ . Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa hipotesis minor kedua diterima. Kesimpulan yang dapat dirumuskan ialah terdapat hubungan negatif antara kekerasan pada anak dan konsep diri anak jalanan di Rumah Pintar BangJo PKBI Jateng. Sehingga hipotesis minor yang kedua dapat diterima. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada lampiran F.

### C. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan hak anak dan kekerasan pada anak dengan konsep diri anak jalanan. Hasil hipotesis yang signifikan tersebut ditunjukkan dengan didapatkannya nilai korelasi  $r$  sebesar  $0,834$  dan hasil nilai  $F$  sebesar  $54,670$  dengan  $\text{sig } 0,000 < 0,01$ . Melalui nilai hasil uji

tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel prediktor memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel tergantung.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini mendukung pendapat (Wirawan, 2016) yang menyebutkan bahwa anak yang mengalami kekerasan atau penganiayaan secara fisik maupun psikis akan mengalami gangguan emosional yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar dan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosial, sehingga mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik. Sedangkan, dalam penelitian (Maharani, Indarwati, & Effendi, 2012) menemukan bahwa konsep diri pada anak jalanan yang terdampingi oleh sanggar alang-alang Surabaya mayoritas cenderung baik karena peran sanggar yang mengupayakan pemenuhan hak anak. Kedua variabel prediktor menyumbang pengaruh yang cukup besar pada variabel tergantung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi ( $R_2$ ) yang didapat senilai 0,695. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hubungan kekerasan pada anak dan pemenuhan hak anak memberikan pengaruh sebesar 69,5% pada konsep diri anak jalanan, sedangkan sisanya yaitu 30,5 % dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

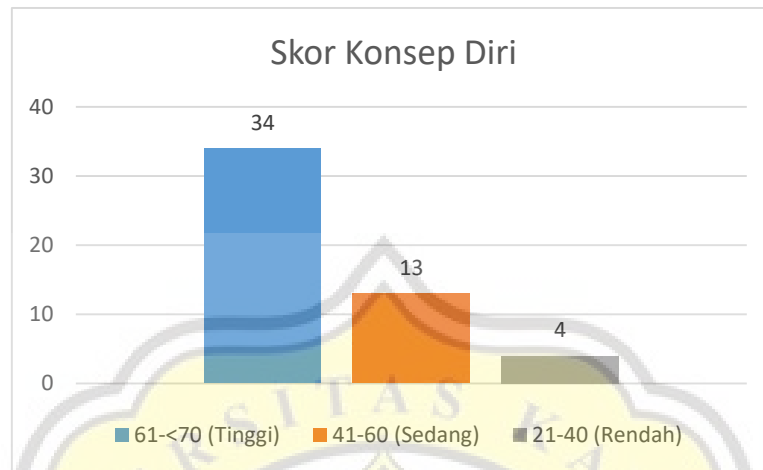
Hipotesis minor yang pertama menunjukkan adanya hubungan positif antara pemenuhan hak anak dengan konsep diri anak jalanan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara signifikan bahwa terdapat hubungan positif antara pemenuhan hak anak dengan konsep diri anak jalanan. Hasil pengujian

hipotesis minor yang pertama menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel pemenuhan hak anak dan konsep diri anak jalanan adalah  $r_{XY}$  0,762 dengan nilai signifikansi  $p < 0,01$ . Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan terdapat hubungan positif pemenuhan hak anak dengan konsep diri anak jalanan, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pemenuhan hak anak, maka semakin tinggi konsep diri anak jalanan.

Sejalan dengan studi yang dilakukan (Wahyuni, 2014) di Rumah Singgah Insan Mandiri Malang (Rsg IMAs) menunjukkan bahwa keberhasilan mengubah konsep diri anak jalanan di Rsg IMAs menjadi positif adalah kunci keberhasilan pengentasan anak jalanan. Program pendampingan sebagaimana yang dilakukan oleh rumah singgah insan mandiri Malang sebagai implementasi pemenuhan hak anak yang terdiri dari penjangkauan, resosialisasi, dan identifikasi. Kedua, merupakan kegiatan inti pendampingan yaitu meliputi tutorial, pelatihan, dan stimulan. Ketiga, adalah sebagai kegiatan pendukung pendampingan yaitu berupa pemberian makanan tambahan, pelayanan kesehatan, dan rekreasi. Semakin anak mendapatkan pemenuhan haknya, maka konsep diri yang terbentuk semakin positif. Seperti dalam penelitian ini, anak yang terdampingi di rumah pintar bangjo sebanyak 51 anak yang menjadi responden, terdapat 34 anak dengan skor konsep diri tinggi dan 13 anak dengan kategori sedang. Seperti yang terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Skor konsep diri pada anak jalanan di rumah pintar bangjo.



Hal tersebut dapat diartikan bahwa anak jalanan yang telah mendapatkan pemenuhan haknya dari program pendampingan rumah singgah atau rumah kegiatan mendapatkan lebih banyak nilai-nilai positif yang dapat mengubah konsep dirinya menjadi lebih positif.

Hipotesis minor yang kedua ialah terdapat hubungan negatif antara kekerasan pada anak dengan konsep diri anak jalanan. Hasil pengujian variabel X2 dan Y ditemukan nilai koefisien korelasi  $r_{X2Y}$  sebesar -0,791 dengan nilai signifikansi  $p < 0,01$ . Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kekerasan pada anak dan konsep diri anak jalanan di rumah pintar bangJo PKBI Jateng. Semakin tinggi kekerasan pada anak maka akan semakin rendah konsep diri anak jalanan, demikian pula sebaliknya.

Berbeda dengan hasil skor konsep diri pada 47 anak yang cenderung positif dari gambar 4 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 4 anak dengan skor konsep diri rendah. Keempat anak tersebut diketahui dari hasil pengumpulan



data bahwa mereka berasal dari keluarga *broken home* dan mengalami putus sekolah. Anak dengan status keluarga *broken home* biasanya mengalami kekerasan dalam keluarga yang lebih banyak daripada anak yang tinggal bersama orang tua yang utuh/lengkap. Anak dengan konsep diri yang rendah ini mendapatkan skor yang tinggi pada skala kekerasan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan (Pramuchtia dan Pandjaitan, 2010) juga menjelaskan bahwa konsep diri anak jalanan yang terbentuk cenderung negatif dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi keluarganya. Anak jalanan mendapat perlakuan yang tidak seperti anak pada umumnya, mereka tidak bersekolah dan tidak bisa menikmati masa anak-anaknya. Seringkali, mereka diharuskan ikut membantu perekonomian keluarganya dengan bekerja sebagai pengemis atau mengamen. Sejalan dengan hal tersebut sebagaimana diungkapkan (Fitri, 2007) bahwa kehidupan yang penuh tantangan, keharusan untuk dapat hidup mandiri, kurangnya perhatian dari orangtua, lingkungan tempat tinggal yang cenderung tidak layak, minimnya kesempatan untuk mendapatkan akses pendidikan, merupakan faktor yang memengaruhi terbentuknya konsep diri negatif pada anak jalanan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Barough, Neiestanak, Kazemnejad, & Pashaeypoor, 2013) di Teheran pada 140 anak jalanan berusia 6-12 tahun yang dirujuk ke rumah budaya Khajouye Kermani, juga menunjukkan 50% anak jalanan memiliki yang mengalami kekerasan memiliki konsep diri sangat negatif, dan hanya 2,2% dari mereka yang memiliki konsep diri yang sangat

positif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas anak jalanan yang diteliti memiliki konsep diri yang negatif.

Hasil penelitian (Mathur, Rathore, & Mathur, 2009) di Jaipur, India sebanyak 61,8% anak jalanan di Kota Jaipur mengalami tindak kekerasan dengan intensitas sedang, 16,9% anak-anak dilaporkan mengalami kekerasan berat, dan 19,70% anak jalanan melaporkan kekerasan dalam kategori sangat parah. Hanya 1,60% anak yang termasuk dalam kategori ringan. Kekerasan yang dialami anak jalanan meliputi kekerasan dari semua kategori yang diujikan, yaitu penelantaran, kekerasan verbal, kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa anak jalanan yang lebih banyak mengalami kekerasan dalam bentuk penelantaran, kekerasan verbal, kekerasan fisik dan kekerasan psikis akan mengembangkan konsep diri yang lebih negatif.

#### **D. Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kelemahan, antara lain:

1. Variabel dalam penelitian ini belum mencakup seluruh faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri anak jalanan
2. Skala pemenuhan hak anak hanya menunjukkan sebagian dari pemenuhan hak anak yang harus diterima anak

3. Konsep diri pada anak jalanan bukan hal yang populer pada kancah penelitian internasional, sehingga literasi penelitian sebelumnya masih kurang.

